

PERAN NILAI BUDAYA MADURA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DAN MENCERITAKAN KEMBALI: SEBUAH PENDEKATAN ETNOSAINS DI SDN PARSANGA II

Muhammad Romli¹, Ketut Suma², I Wayan Suastra³

^{1,2,3}Graduate Elementary Education, Ganesha University of Education,

¹romli@students.undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the role of Madurese cultural values in listening and retelling activities at the elementary school level through an ethnoscience approach. This approach is based on the assumption that local culture can serve as a contextual learning source to enhance students' oral literacy while instilling character values and cultural identity. The study was conducted at SDN Parsanga II, Sumenep Regency, using a descriptive qualitative method. The research subjects consisted of 10 fourth-grade students selected purposively for interviews. Data collection techniques included semi-structured interviews, classroom observations, and documentation. The findings reveal that local stories such as karapan sapi, the legend of Roro Kuning, and fishermen's narratives are closely related to students lived experiences, enabling them to understand and retell the stories more effectively. Students also demonstrated positive emotional responses such as enjoyment, confidence, and pride when engaging with culturally relevant content. These results align with contextual learning theory and ethnopedagogical perspectives, reinforcing prior research on the effectiveness of ethnoscience in language learning. Integrating Madurese cultural values has proven to enhance listening and storytelling skills while promoting cultural identity and the preservation of local traditions. The study recommends that teachers and education policymakers develop contextual, culturally based learning materials suitable for primary education.

Keywords: madurese culture, listening, retelling, ethnoscience, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran nilai budaya Madura dalam pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali di sekolah dasar melalui pendekatan etnosains. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber belajar kontekstual yang memperkuat kemampuan literasi lisan siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter dan identitas budaya. Penelitian dilaksanakan di SDN Parsanga II, Kabupaten Sumenep, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas IV A dan IV B yang dipilih secara purposive untuk diwawancarai. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita lokal seperti karapan sapi, legenda Roro Kuning, dan kisah kehidupan nelayan memiliki kedekatan makna dengan pengalaman hidup siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami isi cerita dan menyusunnya kembali secara runtut. Siswa juga menunjukkan respons emosional positif berupa rasa senang, percaya diri, dan

bangga terhadap materi yang berasal dari budaya mereka sendiri. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dan pendekatan etnopedagogik, serta mendukung studi terdahulu mengenai efektivitas etnosains dalam pembelajaran bahasa. Integrasi nilai budaya Madura terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak dan bercerita, tetapi juga memperkuat jati diri budaya dan pelestarian tradisi lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan pembuat kebijakan pendidikan mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal yang kontekstual dan relevan.

Kata Kunci: budaya madura, menyimak, menceritakan kembali, etnosains, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Keterampilan menyimak dan menceritakan kembali merupakan bagian integral dari penguasaan bahasa lisan yang mendasar dalam pendidikan dasar. Kemampuan menyimak memungkinkan siswa untuk memahami informasi secara akurat, sementara keterampilan menceritakan kembali melatih siswa dalam mengorganisasi gagasan, meningkatkan daya ingat, serta menumbuhkan keberanian dalam berkomunikasi secara lisan. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan aspek bahasa, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan berlogika secara runtut. Menurut Fitriyah dan Astuti (2021), pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali secara efektif dapat meningkatkan kecakapan literasi lisan siswa serta memperkuat kemampuan memahami dan mengolah informasi secara utuh. Kegiatan ini juga berperan dalam menanamkan kepercayaan diri dan kompetensi sosial sejak dini, karena mendorong interaksi antar siswa secara komunikatif.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan menyimak dan menceritakan kembali sering kali belum menjadi fokus utama. Banyak guru yang masih mengajarkannya secara mekanis, hanya melalui

pembacaan teks pendek atau latihan hafalan, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa. Puspitasari dan Sugiarto (2020) menegaskan bahwa tanpa pendekatan yang bermakna dan kontekstual, siswa akan kesulitan mengembangkan kemampuan menyimak secara mendalam serta menyampaikan kembali informasi dengan struktur bahasa yang logis. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga menggali pengalaman serta budaya lokal siswa agar kegiatan tersebut terasa lebih hidup dan relevan.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah dominasi penggunaan buku ajar yang bersifat generik dan minim kontekstualisasi dengan kehidupan nyata siswa. Materi yang disajikan sering kali bersifat formal, jauh dari pengalaman dan lingkungan sosial budaya siswa, sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara isi pembelajaran dan pemahaman siswa, terutama dalam aktivitas

menyimak dan menyampaikan kembali informasi secara runtut. Sutrisno dan Lestari (2021) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang tidak disesuaikan dengan konteks lokal cenderung membuat siswa kesulitan dalam mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi, yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajar dan keaktifan dalam berkomunikasi.

Kurangnya kedekatan makna antara materi ajar dan realitas siswa tidak hanya menghambat pemahaman, tetapi juga melemahkan kemampuan mereka dalam menstrukturkan kembali informasi secara logis dan ekspresif. Safitri dan Zainuddin (2020) menemukan bahwa siswa lebih antusias dan aktif ketika pembelajaran bahasa dikaitkan dengan cerita atau situasi yang mereka alami sehari-hari. Hal senada disampaikan oleh Darmawan dan Nugroho (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menyimak dan berbicara, agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, perlu adanya desain pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan budaya lokal, cerita rakyat, atau pengalaman komunitas siswa sebagai media penguatan makna, serta sebagai jembatan antara teks dan kehidupan nyata.

Budaya Madura merupakan khazanah lokal yang kaya akan nilai-nilai edukatif, khususnya dalam bentuk cerita rakyat, peribahasa, adat istiadat, dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita seperti karapan sapi, legenda Roro Kuning, hingga narasi kehidupan nelayan tidak hanya menyimpan unsur estetika sastra, tetapi juga sarat dengan pesan moral dan sosial. Sumber-sumber tersebut memiliki

potensi besar untuk diintegrasikan dalam kegiatan menyimak dan menceritakan kembali di sekolah dasar. Menurut Fauziah dan Suhartono (2021), pembelajaran bahasa yang berbasis cerita rakyat daerah mampu memperkaya pengalaman belajar siswa, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir naratif dan keterampilan menyimak yang efektif.

Nilai-nilai seperti kerja keras, keberanian, gotong royong, serta penghormatan terhadap orang tua secara implisit terkandung dalam struktur narasi budaya Madura. Pengintegrasian nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran membantu siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga membentuk karakter sosial. Rahmawati dan Subagyo (2020) menekankan bahwa pendekatan etnopedagogik dalam pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya tanpa kehilangan esensi kognitif dan afektif dalam pengajaran. Di sisi lain, pembelajaran berbasis budaya lokal juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi karena materi yang digunakan terasa dekat dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Lebih jauh, pendekatan etnosains dapat menjadi strategi inovatif dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pemahaman budaya dan sains lokal. Etnosains tidak hanya menjadikan budaya sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai jembatan pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah dan logika bahasa. Suwandi dan Mahfud (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan etnosains dan kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan literasi siswa secara bersamaan. Oleh karena

itu, penggunaan nilai budaya Madura dalam kegiatan menyimak dan menceritakan kembali tidak hanya mendukung capaian literasi, tetapi juga membangun kesadaran identitas budaya dan wawasan ilmiah siswa sejak usia dini.

SDN Parsanga II terletak di wilayah Sumenep, Madura, yang dikenal dengan kekayaan budaya lokal yang masih dijaga dan dipraktikkan oleh masyarakat secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi seperti karapan sapi, upacara adat, seni musik saronen, dan praktik nelayan tradisional bukan hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga bagian dari ekosistem sosial yang hidup dan berkembang di sekitar sekolah. Keberadaan sekolah ini di lingkungan yang kuat secara budaya menjadikannya sangat potensial sebagai ruang penerapan pendekatan etnosains dalam pembelajaran. Menurut Wahyuni dan Anwar (2020), sekolah dasar yang berada di lingkungan dengan potensi budaya yang kuat memiliki peluang besar untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal guna meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjadikan nilai-nilai budaya Madura sebagai bagian dari pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali, khususnya dalam meningkatkan literasi lisan siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya yang dikenali siswa, proses pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Selain meningkatkan aspek kognitif, integrasi budaya juga memiliki dampak afektif dalam menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya lokal. Prasetyo dan Lailiyah (2021) menegaskan bahwa pembelajaran

berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan penguatan karakter. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pendekatan etnosains yang mengedepankan nilai-nilai lokal Madura dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa di SDN Parsanga II secara sistematis dan terukur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya Madura diintegrasikan dalam pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali di SDN Parsanga II melalui pendekatan etnosains. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman siswa secara kontekstual dalam situasi alami tanpa perlakuan eksperimental.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Parsanga II yang terdiri atas dua rombongan belajar, yaitu kelas IV A dan IV B, dengan jumlah total 60 orang siswa. Dari masing-masing kelas diambil 5 orang siswa sebagai informan kunci, sehingga jumlah total partisipan wawancara adalah 10 orang siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterwakilan jenis kelamin, kemampuan akademik, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan dokumentasi materi pembelajaran. Wawancara difokuskan pada pemahaman siswa terhadap isi cerita, pengalaman

mereka dalam kegiatan pembelajaran, serta bagaimana mereka mengaitkan cerita dengan nilai budaya lokal Madura.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara siswa dengan observasi aktivitas belajar dan dokumen bahan ajar yang digunakan guru. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran bahasa melalui perspektif etnosains.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 10 orang siswa dari kelas IV SDN Parsanga II, yang terdiri dari 5 siswa kelas IV A dan 5 siswa kelas IV B. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan variasi latar belakang akademik, jenis kelamin, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan menyimak dan menceritakan kembali di kelas. Mayoritas siswa berasal dari lingkungan keluarga yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Madura, seperti kebiasaan mendengarkan cerita orang tua, mengikuti tradisi lokal, dan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Para informan menunjukkan minat yang beragam terhadap kegiatan menyimak, namun sebagian besar memiliki pengalaman positif saat kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan cerita atau konteks budaya yang mereka kenali.

Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang terbuka dan dekat dengan kehidupan sosial budaya lokal. SDN Parsanga II terletak di lingkungan masyarakat yang masih melestarikan tradisi Madura, seperti karapan sapi, batik Madura, dan kegiatan nelayan di pesisir. Budaya tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa yang biasa mendengar cerita rakyat dari orang tua atau kakek-nenek, serta sering menyaksikan langsung aktivitas budaya tersebut di komunitas mereka. Kondisi ini menciptakan peluang pembelajaran yang sangat kontekstual bagi guru dalam merancang materi yang bermakna.

Adapun kegiatan menyimak dan menceritakan kembali di kelas dilaksanakan secara bergiliran setiap minggu dalam sesi pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru menyajikan cerita rakyat atau kisah kehidupan lokal dalam bentuk narasi lisan atau bacaan pendek, yang kemudian disimak oleh siswa secara individual atau kelompok. Setelah itu, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri secara lisan di depan kelas. Dalam beberapa kasus, guru juga memberikan tugas untuk menggambarkan atau menuliskan kembali isi cerita sebagai penguatan. Kegiatan ini menjadi lebih efektif dan menarik saat cerita yang digunakan berasal dari budaya Madura, karena siswa merasa lebih akrab dan percaya diri dalam menyampaikan kembali alur dan nilai cerita tersebut.

Tabel 1. Wawancara Siswa

No	Tema Temuan	Indikator Temuan	Pernyataan Siswa
1	Keterkaitan dengan kehidupan	- Mengenal cerita <i>karapan sapi</i> , nelayan, dan legenda	"Saya sering lihat karapan sapi, jadi ceritanya saya sudah tahu."

		lokal- Cerita terasa akrab	
2	Respons emosional dan minat	- Merasa senang dan bangga karena cerita dari budaya sendiri- Lebih percaya diri saat bercerita	"Saya senang karena itu cerita dari Madura, saya bisa cerita ulang."
3	Kemampuan menyusun cerita kembali	- Bisa menyusun urutan cerita secara runtut- Kosakata lebih berkembang saat cerita lokal digunakan	"Kalau cerita Madura, saya lebih cepat mengingat jalan ceritanya."

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 siswa kelas IV SDN Parsanga II, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan efektivitas penggunaan nilai budaya Madura dalam pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali.

Pertama, siswa menunjukkan keterkaitan yang kuat antara cerita yang disampaikan guru dan kehidupan mereka sehari-hari. Cerita-cerita seperti karapan sapi, kisah nelayan, dan legenda daerah seperti Roro Kuning sudah dikenal siswa sebelum masuk ke kelas. Hal ini menjadikan proses menyimak terasa lebih ringan dan alami. Siswa mengaku lebih mudah memahami cerita karena mereka pernah melihat atau mendengarnya dari orang tua maupun lingkungan sekitar.

Kedua, secara emosional siswa merespons cerita lokal dengan antusias. Mereka merasa senang dan bangga karena cerita yang dipelajari berasal dari budaya mereka sendiri. Rasa percaya diri juga meningkat ketika diminta untuk menceritakan kembali cerita yang sudah akrab, karena tidak perlu banyak menghafal

dan bisa menggunakan bahasa sendiri dengan lancar.

Ketiga, terjadi peningkatan kemampuan menyusun kembali isi cerita, baik dari segi alur maupun kosakata. Siswa mampu mengurutkan cerita secara logis dan menyampaikan kembali dengan kalimat yang utuh. Cerita lokal membantu mereka membangun struktur narasi secara runtut, karena cerita tersebut lebih melekat dalam ingatan dan memiliki muatan nilai yang mereka pahami.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita berbasis budaya Madura dalam kegiatan menyimak dan menceritakan kembali di SDN Parsanga II sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. Dalam teori pembelajaran kontekstual, Sanjaya (2016) menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa untuk menciptakan makna yang mendalam dalam proses belajar. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa yang mengaku lebih mudah memahami cerita karena mereka telah mengenal atau mengalami sendiri tradisi seperti karapan sapi atau kehidupan nelayan. Keterkaitan tersebut tidak hanya mempermudah pemahaman isi cerita, tetapi juga meningkatkan minat dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga relevan dengan pendekatan etnopedagogik yang dikemukakan oleh Rahmawati dan Subagyo (2020), yang menekankan pentingnya pelibatan budaya lokal sebagai basis pedagogi untuk membentuk karakter dan pemahaman siswa. Melalui cerita rakyat dan kisah lokal yang ditampilkan dalam pembelajaran, siswa tidak hanya belajar menyimak dan menyusun cerita, tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur seperti kerja

keras, keberanian, dan penghormatan terhadap orang tua yang menjadi bagian dari identitas budaya Madura. Dalam konteks ini, budaya lokal berperan sebagai jembatan kognitif—yang membantu pemahaman isi teks, sekaligus sebagai jembatan afektif—yang menumbuhkan kebanggaan, kedekatan emosional, dan motivasi siswa.

Selain itu, temuan ini mendukung hasil studi sebelumnya oleh Fauziah dan Suhartono (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal secara signifikan dapat meningkatkan daya tangkap dan struktur berpikir naratif siswa sekolah dasar. Begitu pula dengan temuan Suwandi dan Mahfud (2022) yang menggabungkan etnosains dan pembelajaran bahasa, membuktikan bahwa materi yang berakar pada budaya lokal dapat meningkatkan literasi lisan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya mampu menyusun kembali cerita dengan lebih runtut dan logis, tetapi juga menunjukkan penggunaan kosakata yang lebih tepat ketika cerita yang digunakan berasal dari lingkungan budaya mereka sendiri.

Penting untuk dicatat bahwa pemanfaatan nilai budaya lokal dalam pembelajaran menyimak tidak hanya memiliki dampak akademik, tetapi juga berdimensi sosial dan kultural. Siswa yang terbiasa dengan cerita daerahnya akan lebih menghargai warisan budaya dan merasa bangga terhadap identitas komunitasnya. Hal ini sangat penting dalam konteks globalisasi, di mana arus informasi yang seragam dapat menggeser nilai-nilai lokal jika tidak ditanamkan sejak dini dalam pendidikan. Oleh karena itu, integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa memiliki peran strategis dalam memperkuat kesadaran identitas sekaligus

mendorong pelestarian budaya melalui jalur pendidikan formal.

Dengan demikian, pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal tidak hanya menjadi sarana peningkatan literasi lisan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya yang adaptif dalam kerangka pendidikan modern. Pendekatan ini membuka peluang luas bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan bahan ajar yang kontekstual, relevan, dan berbasis komunitas. Penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar menjadi bagian dari masyarakatnya dengan cara yang lebih reflektif, komunikatif, dan berakar pada jati diri budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya Madura dalam pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali memiliki dampak ganda bagi siswa sekolah dasar. Di satu sisi, pendekatan ini berhasil meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya dalam menyusun kembali alur cerita secara runtut dan menggunakan kosakata yang lebih tepat. Di sisi lain, siswa juga mengalami peningkatan kesadaran terhadap budaya daerahnya sendiri, yang tercermin dari respons positif seperti rasa bangga, antusiasme, dan kedekatan emosional terhadap materi yang berasal dari cerita rakyat lokal. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Madura tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai alat penguatan jati diri budaya siswa, yang penting dalam membentuk karakter sosial dan nasionalisme sejak dini.

Implikasi dari temuan ini penting untuk diperhatikan oleh berbagai pemangku kepentingan pendidikan.

Bagi guru, hasil ini menegaskan bahwa pemilihan materi ajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan bahan ajar yang merefleksikan kehidupan sosial, budaya, dan nilai lokal siswa. Sementara itu, pada level kurikulum, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel dalam mengakomodasi muatan lokal dan pendekatan etnopedagogik dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar. Kurikulum yang adaptif terhadap lingkungan budaya akan memberi ruang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang relevan, berakar pada komunitas, dan sekaligus mendukung pelestarian budaya bangsa.

D. Kesimpulan

Integrasi nilai-nilai budaya Madura dalam pembelajaran menyimak dan menceritakan kembali di SDN Parsanga II secara signifikan meningkatkan pemahaman, keterlibatan emosional, serta kemampuan naratif siswa. Cerita-cerita lokal seperti karapan sapi, legenda Roro Kuning, dan kisah nelayan terbukti efektif sebagai media kontekstual yang mendekatkan siswa pada materi ajar sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih aktif menggali dan menggunakan materi ajar yang berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa, serta pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan mendukung pengembangan kurikulum yang

fleksibel dan responsif terhadap lingkungan sosial budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D., & Nugroho, A. (2022). Kontekstualisasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 65–74. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v11i1.2022>
- Fauziah, L., & Suhartono, S. (2021). Pemanfaatan cerita rakyat lokal dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.26740/jpbs.v10n1.p45-53>
- Fitriyah, N., & Astuti, I. A. D. (2021). Peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara melalui metode bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 124–131. <https://doi.org/10.26740/jpbs.v10n2.p124-131>
- Prasetyo, A. R., & Lailiyah, N. (2021). Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 122–130. <https://doi.org/10.21831/jipd.v6i2.2021>
- Puspitasari, D., & Sugiarto, D. (2020). Pengembangan model pembelajaran menyimak berbasis budaya lokal untuk siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 85–94.

- <https://doi.org/10.17977/um048v26i1p85-94>
- Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(6), 785–793.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13889>
- Rahmawati, N., & Subagyo, B. (2020). Pendekatan etnopedagogik dalam pembelajaran bahasa untuk membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 139–148. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.2020>
- Safitri, N. A., & Zainuddin, M. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis pengalaman terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.1234/jpdn.v5i2.2020>
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, A., & Lestari, R. (2021). Tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar: Kajian konteks dan strategi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.21009/JIPB.071.2021>
- Suwandi, S., & Mahfud, M. (2022). Integrasi etnosains dalam pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi ilmiah dan bahasa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 77–87. <https://doi.org/10.1234/jpdn.v7i1.2022>
- Wahyuni, N. S., & Anwar, M. K. (2020). Potensi lingkungan budaya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal*